

**MAKNA LAFAZH AL-BALĀ' DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH KITAB TAFSĪR AL-MISHBĀH)
THE MEANING OF LAFAZH AL-BALA ' IN THE QUR'AN (STUDY OF THE BOOK OF
TAFSĪR AL-MISHBĀH)**

¹Muhamad Amrulloh & ²Sucila Ningsih

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah

Email : ¹muhamadamrullohstiqisykarima.ac.id & ²ningsihsucila@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur'an has explained that life is colored by exams. The test is pronounced using the lafazh Al-Balā. exams can take the form of pros and cons. But often in the social culture of the Indonesian nation is interpreted as something that has a negative connotation. Therefore, the author will study the meaning of Al-Bala ', as well as display the advantages and disadvantages of the book of tafsir Al-Mishbah. In Arabic, Al-Balā ' means Al-Ikhtibar, it also means trials and tribulations (Al-Ihtibaru wa Al-Imtihanu), Al-Balā' means joy so that one becomes more grateful to Allah and also means hardship so that one can be more patient. This research aims to determine the meaning of al-bala ' in Tafsir Al-Mishbāh.

This research is a library research. The method used in this research is to use the thematic method (maudhu'i. The primary source used is the book Tafsir Al-Mishbāh and books related to the theme of Al-Balā '. The results of this study, explain that lafazh Al-Balā means a test that includes good and bad. As for the advantages of the book of tafsir Al-misbah, among others, using the Indonesian language that can facilitate the readers, Tafsir Al-Mishbah includes contemporary previous archipelago, its sources use tafsirs that perfect the tafsirs of the Tafsir bil Ma'tsur and bi Ar-Ra'yi, always consistent in parsing the sentences in each verse of the Qur'an, the use of various references so that it is easy to understand various circles. The disadvantage is the interpretation using the Indonesian language which shows the tafsir tafsir is local, also more dominated bil ra'yi. M. Quraish Shihab also sometimes quoted the opinions of scholars, Orientalists, Western philosophers, as well as the books of the old and new testaments and Shiite commentators. Repetition that can give rise to saturation.

Researchers hope that further researchers will be able to study the theme of Al-Balā ' in the interpretation of Al-Mishbah more widely and include verses as well as derivatives from the Qur'an to be easier to understand and useful for others.

Keywords: lafazh al-bala ', the book Tafsir Al-Mishbāh

ABSTRAK

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hidup diwarnai dengan ujian. Ujian dibahasakan menggunakan *lafazh Al-Balā*. Ujian bisa berbentuk kebaikan dan keburukan. Namun seringkali dalam kebudayaan sosial bangsa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif. Karenanya penulis akan mengkaji makna *Al-balā*, serta memaparkan kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir Al-Mishbah. Dalam Bahasa Arab *Al-balā* bermakna *Al-Ikhtibar*, juga berarti ujian dan petaka (*Al-Ihtibaru wa Al-Imtihanu*), *Al-balā* terkandung bermakna kegembiraan agar seseorang semakin bertambah syukur kepada Allah juga bermakna kesusahan agar seseorang bisa makin bersabar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Al-Bala* dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Adapun sumber primer yang digunakan, yaitu kitab *Tafsir Al-Mishbah* dan buku-buku yang terkait dengan tema *Al-balā*. Hasil penelitian ini, menjelaskan bahwa *lafazh Al-Bala* bermakna ujian yang mencakup kebaikan dan keburukan. Adapun kelebihan dari kitab tafsir Al-Mishbah antara lain menggunakan bahasa Indonesia yang dapat memudahkan para pembaca, Tafsir Al-Mishbah termasuk tafsir kontemporer penyempurna tafsir-tafsir nusantara sebelumnya, Sumber-sumbernya menggunakan *Tafsir bil Ma'tsur* dan *bi Ar-Ra'yi*, selalu konsisten dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap ayat Al-Quran, penggunaan rujukan yang beragam sehingga mudah untuk dipahami berbagai kalangan. Adapun kekurangannya adalah penafsirannya menggunakan bahasa Indonesia yang menunjukkan tafsir-tafsir tersebut bersifat lokal, juga lebih didominasi *bil ra'yi*. M. Quraish Shihab juga terkadang seringkali menukil pendapat ilmuwan-ilmuan, Orientalis, Filsuf Barat, juga kitab perjanjian lama dan baru dan Mufassir Syi'ah, penukilan hadits yang dilakukan tidak berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan para oleh ulama hadits, seringkali penafsirannya mengalami pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji tema *Al-Balā* ini dalam tafsir *Al-Mishbah* dengan lebih luas dan mencantumkan ayat-ayat sekaligus *derivasi*-nya dari Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami dan bermanfaat bagi yang lain.

Kata kunci: *lafazh al-bala*, kitab *Tafsir Al-Mishbah*

1. PENDAHULUAN

Ujian dan kehidupan adalah dua hal yang menyatu dan tidak mungkin bisa dipisahkan. Keduanya bagaikan sisi mata uang, satu sama lain saling melengkapi. Selama ada kehidupan, di situ pasti ada ujian. Di mana ada ujian, pasti pada saat yang sama masih ada kehidupan. Tak bisa dipungkiri, ujian adalah sebuah kepastian dalam kehidupan di dunia ini. Meng-

inginkan hidup yang tenang, damai, dan lurus-lurus saja tanpa ada sedikit pun dan sekecil apa pun ujian merupakan sebuah impian kosong, mustahil akan terpenuhi.

Allah telah menegaskan dalam banyak ayat-Nya bahwa hidup di dunia ini pasti akan diwarnai dengan berbagai ujian. Ujian untuk menentukan siapa yang taat kepada Allah dan siapa yang durhaka kepada-Nya. Ujian untuk

menentukan siapa yang bersyukur kepada Allah dan siapa yang kufur kepada nikmat-Nya. Ujian untuk mengukur siapa yang lebih baik amal dan takwanya.¹

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat *Al-Mulk* ayat ke-2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

"Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik amal perbuatannya".²

Di dalam Al-Qur'an, ujian dibahasakan menggunakan *lafazh Al-balā'* yang dalam konteks penggunaannya bisa berbentuk ujian kebaikan maupun keburukan. Tetapi dalam praktik kebudayaan sosial bangsa Indonesia sering kali kata *Al-balā'* (ujian) diartikan sebagai hal yang bermakna konotasi negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya. Hal ini dapat dilihat pada pengertian kata *Al-balā'* yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia dan kamus Bahasa Daerah lainnya yang memaknai kata *Al-balā'* dengan konotasi negatif.

Kata *Al-balā'* berasal dari kata Bahasa Arab yang kemudian diserap kedalam Bahasa Arab menjadi kata *bala*. Kata *bala* diserap dengan aturan serapan yang berbentuk antara asal kata dengan kata hasil serapan memiliki model kata yang sama tetapi berbeda pemakaiannya. Contohnya kata abad dalam Bahasa Arab diartikan sebagai kekal atau abadi, sedangkan kata serapan Indonesia mengartikan

abad adalah rentang waktu 100 tahun, kalimat dalam bahasa Arab diartikan "kata" sedangkan dalam serapan bahasa Indonesia kata kalimat bermakna susunan kata-kata, termasuk kata *Al-balā'* dalam bahasa Arab yang dasarnya memiliki makna ujian yang bisa berupa kebaikan maupun keburukan, berbeda halnya dengan kata *bala* dalam serapan Bahasa Indonesia mengandung arti ujian yang cenderung bersifat keburukan saja seperti, kemalangan, kelaparan, dan lain-lain.³

Dalam kebudayaan bangsa Indonesia seringkali kata *bala* (ujian) diartikan sebagai hal yang bermakna konotasi negatif. Kecenderungan pemaknaan kata *bala* dengan konotasi tersebut tergambar dalam praktik kebudayaan di beberapa tempat di Indonesia yang melaksanakan ritual dan acara keagamaan yang disebut "tolak bala" yang ditujukan untuk mengusir atau menangkal kemalangan, musibah, bencana, dan keburukan yang akan menimpa daerah tersebut.⁴

Tafsir *Al-Mishbah* adalah tafsir karya mufassir kontemporer Indonesia yang mana akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Dalam tafsir *Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menampilkan gaya penafsirannya melalui penjelasan yang diawali pengertian kata perkata Bahasa Arab yang kaya makna, kemudian mengidentifikasi makna kata-kata Al-Qur'an dan segi penanamannya.⁵

1 Abu Fatiah Al-Adnani, 2014, *Zikir Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama), hlm.31-32

2 Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an), hlm. 562.

3 Muhammad Iqbal, 2018, *Konsep Bala Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm, 1-2.

4 *Ibid.*, hlm, 2

5 M. Quraish Shihab, 1994, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan), hal, 291.

M. Quraish Shihab menuturkan dalam tafsirnya pada sebuah ayat, pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat.⁶

Berangkat dari permasalahan pemahaman dalam praktik masyarakat yang cenderung memaknai *Al-balā'* sebagai hal yang bermakna konotasi negatif, seperti yang telah disebutkan di atas, perlu pemahaman kembali pemaknaan *Al-balā'* yang bisa berupa ujian kebaikan ataupun keburukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih jauh makna *lafazh Al-balā'* dengan judul "*Makna Lafazh Al-balā' dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab tafsir Al-Mishbah)*."

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Nur Hamim dengan judul "*Makna Al-balā' Dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik)*" Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2017. Kata *Al-balā'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan.

Al-balā' dalam Al-Qur'an merupakan cobaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia.⁷

Tesis yang ditulis oleh Amiruddin dengan judul "*Al-balā' Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi ini membahas *Al-balā'* dalam perspektif Al-Quran, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, tahun 2016 bagaimana pendapat mufassir mengenai ayat-ayat yang membicarakan *bal'a'*, untuk apa Allah, memberikan *Al-balā'* kepada hamba-hamba-Nya.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Ade Fakhri Kurniawan dengan judul "*Al-balā' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Az-Zamakhsari dan Ar-Razi)*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Az-Zamakhsari dan Ar-Razi.

Az-Zamakhsari berpendapat bahwa *al-balā'* (ujian), berkaitan dengan konsep adil yang merupakan salah satu dari konsep *al-ushul al-khamsah*, pada hakikatnya adalah penyamar (penyembunyian) hukuman-hukuman Allah kelak di akhirat, dan dengan adanya ujian ini pada hakikatnya adalah perintah akan adanya *ikhtiar* dalam menyikapi segala hal dalam kehidupan ini. Sedangkan Ar-Razi, *Al-balā'* (ujian Allah kepada manusia), bukan berarti Allah itu tidak Mahakuasa dan tidak Maha Mengetahui, tetapi hal tersebut adalah agar manusia dapat menyadari eksistensinya dalam kehidupan, dan kesadarannya itu didukung dengan penalaran yang merupakan karunia Allah.⁹

6 M, Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 233.

7 Nur Hamim, 2017, *Makna Al-Bala' dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta), hlm. 2-3.

8 Amiruddin, 2016, *Bala' Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tesis, (Medan: Pascasarjana UIN Sumatra: Utara), hlm, 3.

9 Ade Fakhri Kurniawan, 2005, *Al-Bala' Dalam Al-Qur'an*

Skripsi yang ditulis oleh M. Nurhamdi Prasetya dengan judul “*Bala’ dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang penafsiran tentang *bala’* menurut Buya Hamka dalam Kitab tafsir Al-Azhar. Buya Hamka sendiri melalui penafsiran *bala’* dalam Al-Quran lebih cenderung atau lebih mendekati kepada ujian untuk meningkatkan nilai keimanan bukan sebagai musibah atau azab.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, pembahasan tentang *lafazh Al-balā’* terlihat sudah banyak yang membahasnya, namun yang menjadi pembeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya adalah dari objek tafsir dan sudut pandang mufassir yang digunakan dalam penelitian ini. Penulisan skripsi ini mengangkat tema yang ada kemiripan dengan karya ilmiah di atas, tetapi berbeda karena fokus penelitian ini tentang makna *lafazh Al-balā’* dalam Al-Qur’an studi penafsiran M. Quraish Shihab.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil maksimal. Penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan men-

catat serta mengolah bahan penelitian.¹¹ Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini sumber data primer, yaitu sumber pokok kajian yang diperoleh dari kitab tafsir utama, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber data sekunder, yaitu kitab tafsir lain dan sumber data pendukung yang diperoleh dari beberapa literatur-literatur, buku-buku, tesis, skripsi, maupun jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian data berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian seperti kitab Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun metode dalam menganalisis bahan yang telah dihimpun menggunakan metode tematik (*maudhu’i*) yang diadopsi dari teori Abdul Hay Al-Farmawi. Yaitu: 1. Menentukan tema yang dibahas. Penulis mengangkat tema tentang Makna *lafazh Al-balā’* dalam Al-Qur’an (telaah Kitab tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab), 2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Dalam hal ini penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema menggunakan *al-mu’jam al-muhfaros li alfadz Al-Qur’an* karya M. Fuad Abdul Baqi, 3. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna, 4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, 5. Men-

(Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhshari dan Ar-Razi), skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta), hlm, 9.

10 Muhammad Nurhamdi Prasetya, 2018, *Bala’ dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatra Utara), hlm, 87-88.

11 Dina Nasicha, 2016, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Study Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafzir Al-Mishbah)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo), hlm, 16-17.

cari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.¹²

4. PEMBAHASAN

4.1. Penafsiran Tentang Makna *Lafazh Al-balā'* Dalam Kitab Tafsir *Al-Mishbah*

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, terdapat 34 ayat yang berkaitan dengan kata *Al-Bala'* yang tersebar dalam beberapa surat, jumlah tersebut sudah termasuk *derivasi* katanya.¹³ Untuk memperkecil lingkup penelitian, penulis dalam pembahasan ini tidak memaparkan keseluruhan ayat-ayat tersebut, penulis hanya memuat kata *Al-balā'* berdasarkan bentuknya. Yakni *Al-balā'* (ujian) berupa bentuk kebaikan dan *Al-balā'* (ujian) berupa bentuk keburukan yang telah disebutkan dalam tabel sebelumnya.

1. *Al-bala'* (Ujian) Berupa Kebaikan

Dalam hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah (2): 49, *Madaniyah*

Pada ayat ini M. Quraish Shihab Menjelaskan, Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya sebatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantar seseorang mengingat Al-

lah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Allah.

- QS. Al-A'râf (7): 141, *Makkiyah*

Pada ayat ini M. Quraish Shihab Menjelaskan, Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut kesabaran, yang kedua menuntut kesyukuran. Biasanya, yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.¹⁴

- QS. Ibrahim (14): 6, *Makkiyah*

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.¹⁵

- QS. Al-Maidah (5): 94, *Madaniyah*

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan, sesungguhnya Allah pasti akan menguji kamu, yakni akan memperlakukan kamu dengan perlakuan siapa yang ingin tahu. Ujian itu antara lain dengan sesuatu yang hakikat-

12 Abu Hay Al-Farmawi. 1976. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: Al-Hadarah Al-Arabiyah), hlm. 49-50

13 Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1945. *Al-Mu'jam Al-Muhfaros li Alfadzil Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyyah), hlm, 135-136.

14 *Ibid.*, hlm, 280-281.

15 *Ibid.*, hlm, 329.

nya mudah dan tidak melampaui kemampuan kamu. Ujian itu terlaksana ketika kamu dalam keadaan berihram untuk haji atau umroh. Sesuatu itu dari yakni berupa binatang buruan yang didapat oleh tangan kamu jika kamu menginginkannya dalam keadaan hidup dan mudah pula mendapatkannya dengan menggunakan tombak kamu jika kamu menghendaki binatang buruan itu terbunuh olehmu. Tujuan ujian adalah supaya Allah mengetahui dalam kenyataan sehingga tidak dapat diingkari oleh pelakunya siapa yang takut kepada-Nya, meskipun Dia Gaib, yakni dilihat dan terjangkau hakikat-Nya oleh siapa pun. Barang siapa yang memaksakan diri melanggar batas yang ditetapkan Allah sesudah itu, sesudah peringatan ini, maka baginya azab yang pedih.¹⁶

- QS. Al-Anfal (8): 17, *Madaniyah*

Pada ayat ini M. Quraish Shihab Menjelaskan, kata (ليبلي) *liyubliya* terambil dari kata (بلاء) *bala* yang berarti menguji. Huruf lam pada kata tersebut adalah lam al-Aqibah yang mengandung arti hasil, kesudahan, atau akibat. Sedang, kata (أبلاء) *abl'ahu* bermakna memberi anugerah. Kata ini pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memerolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian. Dia bisa juga yang positif dan menyenangkan. Karena itu, Allah berfirman: “Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 35. Ujian yang dimaksud oleh ayat ini adalah terjun dalam peperangan dan karena ujian tersebut dilukis-

16 M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 3, hlm, 245.

kan dengan ujian yang baik, ini berarti bahwa hasil peperangan adalah kemenangan.¹⁷

- QS. Ad-Dukhan (44): 33, *Makkiyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya,

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka melalui Nabi Mûsâ ‘alaihissalam, sebagian dari tanda-tanda dan bukti keesaan dan kekuasaan Kami yang di dalamnya terdapat ujian yang nyata serta nikmat terhadap mereka. Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Bani Isra’il itu bermula dari kehadiran Nabi Mûsâ ‘alaihissalam, membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir’aun, sampai dengan turunnya al-Man, dan as-Salwa, bahkan bukti-bukti lain yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ ‘alaihissalam. Semua itu merupakan nikmat, sekaligus ujian buat mereka.¹⁸

- QS. An-Naml (27): 40, *Makkiyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba’ dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman ‘alaihissalam atas ucapan sang ‘Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah *Ta’ala*. ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab: “Aku akan datang kepadamu dengannya, yakni dengan membawa singgasana itu kemari, sebelum matamu berkedip. “Maka, serta-merta, tanpa

17 *Ibid.*, hlm, 487.

18 M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 10, hlm, 314-315.

menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman ‘alaihis-salam. dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya, bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: “Ini, yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanmu, termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. Karunia itu adalah untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku Mahakaya lagi Mahamulia.”¹⁹

2. *Al-Bala’* (ujian) Berupa keburukan

- QS. Al-Baqarah (2): 155, *Madaniyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, dari ayat ini mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan di dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit sehingga, betapapun besar, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit karena betapapun besarnya cobaaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Bukankan setiap mengalami

¹⁹ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 9, hlm, 445-446.

bencana, ucapan yang sering terdengar adalah “Untung hanya begitu...”? ia sedikit karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit hingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Apakah bentuk ujian itu? Sedikit rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, sedikit rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.²⁰

- QS. Al-’Imran (3): 152, *Madaniyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, “ dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu,” seperti Ketika berkecamuknya Perang Badar dan pada saat-saat awal Perang Uhud, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya di Badar padahal ketika itu kamu adalah kelompok kecil, demikian juga di Uhud, kamu telah membunuh pada saat pertama per-

²⁰ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, Cet, I, Vol, 1, hlm, 435.

tempuran pemegang janji mereka dan tujuh orang lainnya. Perlindungan itu dianugerahkan-Nya ketika kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul.²¹

- QS. Muhammad (47): 4, *Madaniyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, karena kepercayaan dan amal-amal orang-orang kafir mencerminkan kebatilan, yakni sesuatu yang tiada hakikatnya dan yang hendaknya ditiadakan, sebagaimana tecermin dalam uraian ayat yang lalu dan karena haq dan kebenaran harus ditampilkan, maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir dalam peperangan yang mereka kobarkan untuk menghalangi kamu melaksanakan haq dan kebenaran, maka bersegeralah dan pancunglah batang leher mereka. Lakukanlah itu sampai batas apabila kamu telah berhasil melumpuhkan mereka dengan cara sangat membatasi gerak mereka atau telah banyak membunuh anggota pasukan mereka maka kuatkanlah ikatan, yakni tawannya yang masih hidup di antara mereka, lalu kamu boleh membebaskan mereka sesudahnya, yakni sesudah menawannya tanpa menuntut tebusan atau boleh juga menuntut dan menerima tebusan berupa harta atau pertukaran tawanan dan semacamnya.²²

- QS. As-Shafat (37): 106, *Makkiyah*

Firman-Nya: (إِنَّ هَذَا لَهُوَ اْلِبْلَاءُ الْمُبِينُ) *inna hādza lahuwa al-balā' u al-mubin/* sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* ketika itu.

Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja-sembelihan riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai (بَلِّغْ مَعَهُ السَّعْيَ) *balagha ma'ahu as-sa'ya/* berusaha bersama dengannya. Lalu, yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.²³

- QS. Al-Baqarah (2): 249, *Madaniyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, Allah *Ta'ala* menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thâlût tingkat kedisiplinan tentaranya. Karena itu, setelah mereka keluar bersama Thâlût menuju medan perang, Thâlût menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka, siapa di antara kamu yang meminum airnya, ia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, maka dia adalah pengikutku, kecuali menceduk seceduk tangan, maka itu tidak menjadikannya keluar dari kelompokku.²⁴

- QS. Al-A'râf (7): 163, *Makkiyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, nikmat berikutnya adalah nikmat melimpahnya ikan buat mereka. Dan tanyakanlah, wahai Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* kepada mereka, yakni Bani Israil untuk mengancam sekaligus mengingatkan mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut, yaitu Teluk Aqabah, yakni kota Aylah sekarang, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di

21 M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 2, hlm, 298.

22 M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 10, hlm, 443.

23 M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 11, hlm, 283.

24 M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 1, hlm, 647.

waktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka yang bagaikan terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan tidak datang kepada mereka, yakni menjauh sehingga tidak dapat mereka jala atau kail. Kami lakukan hal tersebut dengan tujuan menguji kepatuhan mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan karena mereka selama ini terus-menerus berlaku fasik.²⁵

- QS. Al-'Imran (3): 186, *Madaniyah*

M. Quraish Shihab menjelaskan, Allah mengingatkan kaum Mukminin semuanya peringatan yang juga mengandung hiburan bahwa: Demi Allah, sungguh, kamu semua, wahai orang Islam, kapan dan di mana pun akan diperlakukan orang yang diuji menyangkut harta kamu, baik berupa kekurangan harta, kehilangan, ataupun dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah dan kamu akan diuji dengan diri kamu, yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan dan penganiayaan musuh atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya, yaitu kamu juga sungguh akan diuji dengan mendengar sesudah apa yang kamu telah dengar dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, yakni Yahudi dan Nasrani, dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, yakni Musyrikin Mekkah, gangguan yang banyak dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama. Jika kamu bersabar, yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu, dan bertaqwa, yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menangani dan menghadapi aneka cobaan itu, maka sesungguhnya yang demikian itu, yakni kesabaran dan takwa yang mencapai kedudu-

²⁵ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Kekeragaman Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 4, hlm, 343.

kan yang sangat tinggi. Sebagaimana diisyaratkan oleh kata itu termasuk urusan yang patut diutamakan untuk dilaksanakan, tidak ditunda, dan tidak pula diasingkan.²⁶

- QS. Al-Ahzab (33): 11, *Madaniyah*

Ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk mengingat satu peristiwa sangat besar yang mereka alami - yakni peristiwa Perang Al-Ahzâb. Dalam peristiwa ini, terbukti dengan sangat jelas campur tangan Allah, yang datang setelah kaum muslimin membuktikan ketaatan mereka kepada-Nya.²⁷

Pada ayat 11, di situlah dan dalam suasana demikianlah diuji mental dan ketabahan orang-orang mukmin dan diguncangkan hati mereka dengan guncangan yang dahsyat akibat banyaknya musuh dan beragamnya isu yang tidak menentu. Musuh yang datang dari arah atas adalah Bani Quraizhah, Asad, dan Gathafân, sedang yang dari arah bawah adalah suku Quraisy itu.²⁸

4.2. Analisis Terhadap Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Tafsir *Mishbâh*

a. Berikut beberapa kelebihan dari kitan tafsir *Mishbâh*, yaitu:

1. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca di Indonesia, dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman

²⁶ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Kekeragaman Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 2, hlm, 362.

²⁷ M. Qurais Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Kekeragaman Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 10, hlm, 426.

²⁸ *Ibid.*, hlm, 427.

dan pengahayatan kita terhadap rahasia makna-makna Al-Qur'an.²⁹

2. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara yang sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara sebelumnya. Mengambil contoh Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan QS. An-Naba': 2 "Dari berita yang agung".³⁰

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya, menjelaskan makna "berita yang besar" yang dimaksud adalah Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* diutus Allah *Ta'ala*. Ia kemudian mengaku mendapat wahyu dari Tuhan. Dia pun mengakui bahwa Malaikat Jibril bertemu dirinya untuk menyampaikan wahyu. Dia melarang untuk menyembah berhala, Dia mengabarkan adanya hari kiamat, yang tidak ada pertolongan kecuali amal perbuatan diri setiap manusia. Sementara itu Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz, menyatakan bahwa "berita yang agung" adalah cerita-cerita yang agung. Sementara itu Muhammad Hasbi Ashidiqy dalam tafsir An-Nur dan A. Hasan dalam tafsir Al-Furqan, memaknai berita besar. Sedangkan Mahmud Yunus dalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim

menyatakan bahwa maksud "kabar besar" adalah berita hebat, besar, yang terjadi pada hari kebangkitan. Sumber-sumber yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir Al-Mishbah adalah umumnya para *Ṣāhib Al-Tafsīr* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan sumber riwayat yang dikenal dengan *Tafsīr bi Al-Ma'sūr* atau sumber penalaran yang dikenal dengan *Tafsīr bi Al-Ra'yi*. Dalam Tafsir Al-Mishbah, keduanya dipergunakan oleh M. Quraish Shihab, walau yang agak menonjol adalah penggunaan *Tafsīr bi Al-Ra'yi*. Penggunaan sumber riwayat terlihat ketika beliau menafsirkan ayat kesembilan belas surat An-Naba':
اَبَّوَبًا ثَّنَاكَفَ ءَامَسَلًا تَحَتِفَو
ditafsirkan dengan ayat pertama surat Al-Infithar dan ayat pertama surat Al-Insyiqaq.³¹

Pembukaan pintu-pintu langit yang dimaksud di sini adalah kehancuran langit. Ini serupa dengan firman-Nya: Apabila langit terbelah, QS. Al-Infithar: 1 dan Al-Insyiqaq: 1. Penggunaan kata "buka" serta dalam bentuk pasif ("dibuka") untuk mengisyaratkan mudahnya hal itu dilakukan Allah. Itu hanya bagaikan membuka pintu. *Thabathaba'i* memahami ayat sembilan belas di atas dalam arti "Maka berhubunganlah

29 *Ibid.*, hlm, 49.

30 Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1, April 2019, (Jakarta: Intitut PTIQ Jakarta), hlm, 32.

31 Muhammad Hasdin Has, 2016, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)", Jurnal *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, (Kendari: IAIN Kendari), hlm, 77-78.

dengan terbukanya pintu-pintu itu alam manusia dan alam malaikat.³²

3. Konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap ayat Al-Quran. Sekalipun tafsir Al-Mishbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang kandungannya menitikberatkan kepada masalah-masalah sosial masa kini, tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam Al-Quran diuraikan dengan terperinci.³³ Misal, dalam menafsirkan ayat pertama QS. An-Naba, 'Amma yatasaalun, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan: Kata 'amma adalah kata yang terdiri dari 'an dan ma. Lalu huruf *alif* pada *ma* dihapus untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak perlu muncul. Itu sudah sangat jelas. Sehingga sungguh aneh yang mempertanyakan apalagi yang mengingkarinya. Kata *yatasa'alun* terambil dari kata *tasa'ala* yang menunjukkan ada dua pihak yang saling tanya-menanya.
4. Keragaman Rujukan, satu hal yang menarik dalam tafsir Al-Mishbah, yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir Al-Quran, lebih khusus lagi tafsir-tafsir nusantara, adalah keragaman referensi

yang digunakan. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak saja menjadikan tafsir-tafsir sebelumnya untuk kemudian dijadikan pembahasan-pembahasan yang menarik, namun berbagai bentuk rujukan ia gunakan, seperti tafsir mazhab selain Sunni, ilmuwan, filsuf, bahkan orientalis Barat.

- b. Berikut beberapa kekurangan dari kitan tafsir *Mishbah*, yaitu:

1. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.³⁵
2. Beliau M. Quraish Shihab lebih dominan menggunakan metode *bil ra'yi* sehingga beliau jarang sekali mentarjih dari berbagai pendapat yang dikemukakan, sehingga beliau sering kali menggantung dan bertawaquf serta membiarkan keadaan tersebut, sehingga kondisi ini cukup membingungkan bagi masyarakat yang membaca kitab tafsir Al-Mishbah, ditambah lagi seringnya M. Quraish Shihab menukil pendapat-pendapat yang tidak jelas sumber nya (seperti contoh Quraish Shihab mengatakan: "Sebagian Ulama, beberapa Ulama dan lafaz yang sejenis), sehingga pembaca sulit memperoleh kebenaran

32 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 15, hlm, 18-19.

33 Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara,.....*, hlm, 34.

34 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 15, hlm, 6-7.

35 Rian Ardiasyah, 2018, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), hlm, 51.

dan merasa perlu untuk mencari tahu siapakah ulama yang dimaksud Quraish Shihab tersebut.³⁶ Misalnya, dalam menafsirkan tentang jilbab,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*³⁷

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab mengungkap asbab an-nuzul ayat, bahwa sebelum ayat ini turun cara berpakaian wanita baik Budak atau Wanita merdeka adalah sama, oleh karena itu laki-laki hidung belang sering mengganggu dengan menduga semua wanita yang demikian itu adalah budak. Untuk menjaga kehormatan wanita merdeka maka ayat tersebut turun.³⁸

3. M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna jilbab. Al-Biqā’i, menyatakan bahwa jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutup baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian

yang menutupi wanita. Thaba’thabai berpendapat jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan Ibn Asyur, jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa model jilbab bermacam-macam mengikuti perbedaan keadaan dan keinginan wanita yang diarahkan kepada budaya dan adat setempat.³⁹

Menurut M. Quraish Shihab, disamping terjadi perbedan antar para ulama, ayat di atas tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat di atas turun sebagaimana mereka sudah memakai jilbab, hanya saja cara memakainya belum dikehadaki sebagaimana ayat ini. Ini bisa diindikasikan dari kata “jilbab mereka”, dan yang diperintahkan adalah “mereka melabuhkannya”, yang artinya, mereka telah memakai jilbab namun tidak melabuhkannya.⁴⁰

4. M. Quraish Shihab juga kerap kali menukil pendapat ilmuwan-ilmuan Barat, Orientalis, Filosof Barat, kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Mufassir Syi’ah sehingga berakibat terjadinya pro-kontra di tengah-tengah masyarakat.⁴¹ Ketika menafsirkan ayat 6-8 surat al-Fajr, M. Quraish Shihab menghimpun pendapat para arkeolog

36 Afrizal Nur, 2012, *M. uraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 18, No. 1, Januari 2012, (Pekanbaru: IAIN Suska Pekanbaru, Riau), hlm, 32.

37 Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur’an), hlm, 426.

38 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 11, hlm, 319.

39 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*,....., hlm, 320.

40 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*,.....hlm, 321.

41 *Ibid.*, hlm, 32.

untuk menggambarkan kekuatan dan kehebatan kaum ‘Ad dengan penemuan peninggalan mereka. Arkeolog tersebut adalah Proff Pettinato, pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis dan hasil-hasil analisis pada tahun 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang bernama Shamutu, ‘Ad, dan Irom.⁴²

5. Penujilan hadits yang dilakukan M. Quraish Shihab juga tidak berpandukan kepada ketentuan yang digariskan oleh ulama-ulama hadits seperti menjelaskan kedudukan hadits apakah *sahih* atau *dha’if*, sehingga dianggap penting hadits-hadits tersebut terlebih dahulu melalui proses *takhrij* terlebih dahulu, begitu juga dengan sumber rujukan lainnya sebaiknya juga melalui proses *tahqiq* sehingga pembaca merasa tidak lagi was-was dan khawatir akan keshahihannya, dengan tingkat masyarakat yang bervariasi pemahamannya dan kemampuannya.⁴³

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna *Lafazh Al-balā’* dalam tafsir Al-Mishbah

Al-balā’ (ujian) dalam Al-Qur’an mencakup dalam bentuk kebaikan dan keburukan. Ujian dalam bentuk kebaikan di antaranya seperti kemudahan rezeki, selamat

⁴² M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 15, hlm, 290.

⁴³ *Ibid.*, hlm, 32.

dari musuh, kemenangan dalam peperangan, kemudahan dalam hidup, kekuasaan dan kedudukan dan lain-lain. Sedangkan ujian berupa bentuk keburukan di antaranya adalah ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, gagal panen, kekalahan dalam perang, penyembelihan anak, larangan menikmati kemudahan, harta dan jiwa, dan kegundahan dalam hati.

2. Adapun kelebihan dan kekurangan dari tafsir Al-Mishbah adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari tafsir Al-Mishbah:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca di Indonesia.
- b. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara yang sebelumnya.
- c. Sumber-sumber yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an dalam tafsir Al-Mishbah, yakni *Tafsir bil Ma’thur* dan *Tafsir bi ar-Ra’yi*.
- d. Konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap ayat Al-Quran.
- e. Keragaman Rujukan, satu hal yang menarik dalam tafsir Al-Mishbah, yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir Al-Quran yang lain yang ada di Nusantara.

Kekurangan dari Tafsir Al-Mishbah:

- a. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur’an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal.

- b. Beliau M. Quraish Shihab lebih dominan menggunakan metode *bil ra'yi*.
 - c. M. Quraish Shihab juga kerap kali menukil pendapat ilmuwan-ilmuan Barat, Orientalis, Filsuf Barat, kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Mufassir Syi'ah
 - d. Penukilan hadits yang dilakukan M. Quraish Shihab juga tidak berpandukan kepada ketentuan yang digariskan oleh ulama-ulama hadits.
 - e. Dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.
- Baqi, M. F. 1945. *Al-Mu'jab Al-Muhfaros li Al-Fadzil Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyyah.
- Ghofur, S. A. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hamim, N. 2017. *Makna AL-Bala' dalam AL-Qur'an kajian Tafsir Tematik*. Skripsi.
- Hasdin Has, Muhammad. 2016. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1. Mei 2016. Kendari: IAIN Kendari.
- Iqbal, M. 2018. "Konsep Bala' Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik dengan pendekatan Semiotik Charles Peirce". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an.
- Al-Adnani, A. F. 2014. *Zikir Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Al-Ansari, Z. 2020. *Fikih Pandemi Dalam Islam*. Jakarta: Rene Turos Indonesia.
- Al-Farmawi, A. H. 1976. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadrah Al-Arabiyah.
- Al-Jauziyah, I. A. 2016. "*Uddatus Shabirin wa Dzakhirah As-Syakirin*". Jeddah: Darul Fawaid.
- Al-Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Amiruddin. 2016. *Bala' Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Tesis. Medan: Pascasarjana UIN Sumatra Utara.
- Ardiasyah, R. 2018. *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Skripsi) Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Kurniawan, A. F. 2005. "Al-Bala' Dalam Al-Qur'an". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara". *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Mardan. 2008. *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*. Makassar: UIN 'Alauddin Makassar.
- Masduha. 2017. *Al-Alfadh*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mauluddin Anwar, dkk. 2015. *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Nasicha, D. 2016. "Makna Tabayun Dalam Al-Qur'an (Study Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Mishbah)". Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Nata, A. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharu pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nur, A. 2018. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Al-Kutsar.
- Nur, A. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, Januari 2012, Pekanbaru: IAIN Suska Pekanbaru, Riau.
- Prasetya, M. N. 2018. "Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar". Skripsi. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Qudamah, I. 2014. *Mukhtashar Minhajul Qosidin*. Jakarta: Darul Haq.
- Redaksi, D. (n.d.). *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rozin, A. 2015. "Penafsiran Ayat-ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Shihab, M. 2007. *Secercah Cahaya Illahi, Hidup bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. 1994. *Lentera Hat: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 1.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 2.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 3.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 4.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 6.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 9.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 10.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 11.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. I, Vol. 15.
- Sjarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Bar Press.
- Subhan, A. "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat (Menguak Pemikiran Muhammad Quraih Shihab)". *Jurnal Ulumul Qur'an*. Jakarta: Jurnal Ulumul Qur'an. Vol. 4.
- Suprpto, M. B. 2010. *Ensiklopedi Ulama Nusantara "Riwayat Hidup, karya, dan Sejarah perjuangan 157 Ulama Nusantara"*. Jakarta: Galeri Media Indonesia".